



Pengaruh perubahan kurs terhadap nilai impor bahan baku benang dengan strategi hedging sebagai mitigasi risiko

Lauren Wijaya¹, Cindy Anastasia², Elizabeth Tiur Manurung³

^{1,2,3}Universitas Katolik Parahyangan

email: ¹6042301017@student.unpar.ac.id, ²6042301007@student.unpar.ac.id, ³eliz@unpar.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

15 Mei 2025

Disetujui :

5 Juni 2025

Dipublikasikan :

25 Juni 2025

ABSTRAK

Globalisasi menyebabkan industri tekstil Indonesia sangat bergantung pada impor benang katun (HS 52051100) dari luar negeri, terutama dari Tiongkok. Ketergantungan ini membuat industri sangat rentan terhadap fluktuasi kurs. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs USD, harga benang, suku bunga, inflasi, dan volume impor terhadap nilai impor benang katun periode 2020–2023. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan data sekunder bulanan. Hasil menunjukkan bahwa kurs, harga benang, suku bunga, dan volume berpengaruh signifikan terhadap nilai impor, sedangkan inflasi tidak signifikan. Nilai adjusted R² sebesar 0,9894 menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang tinggi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya strategi hedging, seperti kontrak forward dan currency option, untuk mengurangi risiko nilai tukar. Temuan ini bermanfaat bagi perusahaan tekstil dalam menjaga kestabilan biaya impor serta sebagai dasar pengambilan kebijakan mitigasi risiko kurs.

Kata kunci: Nilai Tukar, Impor Benang, Lindung Nilai, Kontrak Forward, Risiko Valas.

ABSTRACT

Globalization has caused the Indonesian textile industry to heavily rely on the import of cotton yarn (HS 52051100) from abroad, especially from China. This dependence makes the industry very vulnerable to exchange rate fluctuations. This study aims to analyze the influence of the USD exchange rate, thread prices, interest rates, inflation, and import volume on the value of cotton thread imports for the period 2020–2023. The method used is multiple linear regression with monthly secondary data. The results show that the exchange rate, thread prices, interest rates, and volume significantly affect the value of imports, while inflation is not significant. The adjusted R² value of 0.9894 indicates that the model has a high explanatory power. This study also emphasizes the importance of hedging strategies, such as forward contracts and currency options, to reduce exchange rate risk. These findings are beneficial for textile companies in maintaining the stability of import costs and serve as a basis for formulating currency risk mitigation policies.

Keywords: Exchange Rate, Yarn Import, Hedging, Forward Contract, Foreign Exchange Risk.



©2025 Lauren Wijaya, Cindy Anastasia, Elizabeth Tiur Manurung. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong keterkaitan yang semakin erat antarnegara dalam sektor ekonomi, terutama transaksi impor. Kegiatan impor sendiri memiliki banyak manfaat, antara lain memudahkan perusahaan untuk menstabilkan harga, mempermudah kegiatan produksi dalam mengelola bahan baku, hingga pemenuhan kebutuhannya (Wulandari et al., 2023). Namun, perubahan kebijakan ekonomi oleh negara-negara dengan perekonomian besar seperti Amerika Serikat dan Tiongkok dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia.

Industri tekstil di Indonesia merupakan salah satu sektor manufaktur unggulan (Gereffi & Frederick, 2010), yang menjadi bagian dari global value chain dan sangat terdampak oleh dinamika perdagangan internasional. Salah satu indikator makroekonomi yang sangat dipengaruhi oleh dinamika global adalah nilai tukar mata uang (kurs) (Rose, 2000), yang secara historis terbukti sensitif terhadap integrasi ekonomi internasional seperti perdagangan bebas atau penggunaan mata uang bersama. Perubahan kurs yang fluktuatif dapat menyebabkan ketidakpastian dalam transaksi internasional, khususnya pada aktivitas ekspor dan impor. Tingkat inflasi domestik yang tinggi dapat memicu depresiasi nilai tukar rupiah (Rogoff, 1996), yang berimplikasi pada kenaikan biaya impor bahan baku,

produksi, dan penurunan margin keuntungan. Selain nilai tukar, faktor makroekonomi seperti suku bunga juga mempengaruhi keputusan impor: suku bunga tinggi meningkatkan biaya pendanaan, sehingga mengurangi volume impor industri. Dengan demikian, interaksi antara inflasi, depresiasi mata uang, dan suku bunga menciptakan lingkaran tekanan bagi pelaku usaha yang bergantung pada bahan baku impor.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang membahas hubungan antara kurs dan perdagangan internasional, masih terbatas studi yang secara spesifik menganalisis pengaruh kurs terhadap nilai impor bahan baku benang katun dalam konteks industri tekstil Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai impor benang katun selama periode 2014–2024 dan untuk menganalisis pentingnya penerapan strategi *hedging* agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur empiris di bidang ekonomi internasional, serta menjadi referensi bagi pelaku industri tekstil dan pengambil kebijakan dalam pengelolaan risiko fluktuasi kurs. Strategi seperti *hedging* dapat dijadikan alternatif untuk memitigasi risiko perubahan nilai tukar yang dapat berdampak negatif terhadap biaya impor bahan baku.

Kurs

Kurs adalah nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain. Perubahan kurs dapat mempengaruhi biaya impor karena perusahaan yang mengimpor bahan baku harus membayar dalam mata uang asing, dan fluktuasi kurs dapat membuat biaya impor menjadi lebih tinggi atau lebih rendah (Mankiw, 2021).

Nilai impor

Nilai impor adalah total biaya yang dikeluarkan oleh negara atau perusahaan untuk membeli barang dari luar negeri. Nilai impor ini tergantung pada harga barang dan kurs mata uang yang berlaku. Fluktuasi kurs dapat membuat nilai impor lebih mahal atau lebih murah (Krugman et al., 2023). Hasil penelitian oleh Mauliza & Andriyani (2021) menunjukkan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS meningkatkan volume impor tekstil secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku industri cenderung meningkatkan impor bahan baku saat mata uang domestik melemah, kemungkinan karena ketergantungan pada pasokan luar negeri.

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan umum dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat mempengaruhi biaya impor karena jika harga barang-barang impor meningkat, biaya yang dibayar oleh perusahaan untuk membeli barang dari luar negeri akan lebih tinggi. Selain itu, inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang, yang pada gilirannya berdampak pada kurs dan biaya impor (Mankiw, 2021).

Suku Bunga

Suku bunga adalah imbalan yang dibayarkan oleh peminjam (debitur) kepada pemberi pinjaman (kreditur) atas penggunaan uang selama suatu periode, dan dinyatakan dalam persentase per tahun (pa), misalnya, 6,525% pa , agar dapat dibandingkan. Suku bunga juga cukup sering disebut sebagai harga uang. Suku bunga sebagai suku bunga yang dibayarkan atas kewajiban utang dan simpanan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman, dan bahwa harga kewajiban utang dan simpanan berasal dari arus kas yang dibayarkan atas kewajiban di masa mendatang - dengan mendiskontokan arus kas dengan suku bunga yang dibayarkan (Faure, 2014).

Ekonomi makro

Ekonomi makro adalah cabang ekonomi yang mempelajari perekonomian secara keseluruhan, termasuk analisis inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan moneter dan fiskal. Perubahan dalam faktor ekonomi makro seperti kurs dan inflasi dapat mempengaruhi biaya impor, khususnya dalam industri yang bergantung pada bahan baku impor (Blanchard, 2020).

Hedging

Hedging adalah strategi yang digunakan oleh perusahaan atau investor untuk melindungi diri dari risiko fluktuasi harga, seperti perubahan kurs. Dalam konteks impor, perusahaan bisa menggunakan instrumen keuangan seperti kontrak forward atau opsi untuk mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi nilai tukar yang bisa meningkatkan biaya impor bahan baku. Hedging memungkinkan perusahaan untuk meminimalkan dampak perubahan kurs terhadap biaya yang harus dibayar (Black & Scholes, 1973).

Studi oleh Larasati & Suarjaya (2017) menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan strategi *forward contract hedging* mampu mengendalikan risiko kurs secara lebih efektif, karena memprediksi nilai tukar di masa depan bukanlah hal yang mudah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode analisis regresi linier berganda, untuk menguji pengaruh perubahan nilai kurs terhadap nilai impor bahan baku benang katun di industri tekstil. Penelitian ini juga melibatkan beberapa variabel kontrol lainnya seperti tingkat inflasi, suku bunga, harga, dan volume impor, untuk menguji kekuatan hubungan antar variabel secara lebih menyeluruh. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan dari periode Januari 2020 hingga Desember 2023. Data terkait nilai kurs, inflasi, dan suku bunga diambil dari sumber resmi Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2024b, 2024a, 2024c). Harga benang katun diperoleh dari UN Comtrade (2024), dan volume impor benang diambil dari data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024).

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat (*dependent variable*): nilai impor bahan baku benang katun dengan HS Code 52051100 “Cotton yarn (not sewing thread), containing 85% or more by weight of cotton, not put up for retail sale, single, uncombed (not carded or combed)” dari Indonesia ke China untuk periode bulanan dari 1 Januari 2020 sampai 31 Desember 2023.
2. Variabel bebas (*independent variable*): perubahan nilai kurs USD, tingkat perubahan inflasi, suku bunga, harga katun dan volume pembelian benang katun dengan HS Code 52051100 “Cotton yarn (not sewing thread), containing 85% or more by weight of cotton, not put up for retail sale, single, uncombed (not carded or combed)” dari Indonesia ke China untuk periode bulanan dari 1 Januari 2020 sampai 31 Desember 2023.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Nilai impor benang katun (Rupiah)

X₁ = Kurs USD

X₂ = Harga benang katun (\$/kg)

X₃ = Suku bunga

X₄ = Inflasi

X₅ = Volume impor (kg)

a = Konstanta

b₁-b₅ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = error

Pengujian Hipotesis

1. Uji-F

Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu nilai impor bahan baku benang katun. Jika nilai *Significance F* < 0,05, maka H₀ ditolak, artinya model regresi secara keseluruhan signifikan. Begitu juga sebaliknya jika nilai *Significance F* > 0,05, maka H₀ diterima. Hipotesis untuk penelitian ini :

H₀ = Seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai impor benang katun.

H₁ = Seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap nilai impor benang katun.

2. Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap nilai impor benang katun. Karena tujuan penelitian berfokus pada kurs, maka pembahasan utama difokuskan pada hasil uji-t untuk kurs, sementara variabel lainnya digunakan sebagai kontrol.

Hipotesis untuk penelitian ini :

H0 = Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor benang katun.

H1 = Kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai impor benang katun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Deskripsi

Tahun	Bulan	Kurs USD	Harga Benang (\$/kg)	Suku Bunga	Inflasi	Volume Impor (kg)	Nilai Impor
2020	Januari	13,800.89	1.62	5.00%	2.68%	474,061	10,588,580,693.97
2020	Februari	13,845.03	1.66	4.75%	2.98%	964,252	22,199,348,234.44
2020	Maret	15,270.55	1.68	4.50%	2.96%	662,822	16,997,370,624.83
2020	April	15,946.77	1.62	4.50%	2.67%	1,092,570	28,270,687,315.92
2020	Mei	14,980.72	1.58	4.50%	2.19%	575,948	13,615,723,439.92
2020	Juni	14,266.93	1.3	4.25%	1.96%	105,462	1,960,804,712.87
2020	Juli	14,655.32	1.62	4.00%	1.54%	557,202	13,256,531,205.41
2020	Agustus	14,798.13	1.51	4.00%	1.32%	815,360	18,168,102,006.25
2020	September	14,922.20	1.48	4.00%	1.42%	650,953	14,334,888,559.16
2020	Oktober	14,822.88	1.25	4.00%	1.44%	413,278	7,639,862,455.02
2020	November	14,308.00	1.48	3.75%	1.59%	1,176,110	24,826,848,673.82
2020	Desember	14,243.95	1.56	3.75%	1.68%	1,254,410	27,862,441,565.81
2021	Januari	14,132.21	1.53	3.75%	1.55%	735,602	15,918,594,257.86
2021	Februari	14,112.31	1.59	3.50%	1.38%	750,834	16,890,702,846.50
2021	Maret	14,489.48	1.66	3.50%	1.37%	860,949	20,654,247,227.97
2021	April	14,630.98	1.84	3.50%	1.42%	557,607	15,001,840,954.30
2021	Mei	14,394.81	1.76	3.50%	1.68%	825,488	20,903,306,108.53
2021	Juni	14,409.92	1.78	3.50%	1.33%	360,523	9,242,782,066.56
2021	Juli	14,583.75	1.82	3.50%	1.52%	636,860	16,937,185,860.36
2021	Agustus	14,469.69	1.95	3.50%	1.59%	237,867	6,716,468,587.84
2021	September	14,328.24	1.83	3.50%	1.60%	475,240	12,427,815,464.63
2021	Oktober	14,269.45	1.73	3.50%	1.66%	447,622	11,060,660,633.41
2021	November	14,334.82	1.86	3.50%	1.75%	280,608	7,478,977,549.85
2021	Desember	14,400.56	2.07	3.50%	1.87%	168,739	5,034,968,748.74
2022	Januari	14,406.92	2.14	3.50%	2.18%	247,121	7,630,320,867.25
2022	Februari	14,422.81	1.97	3.50%	2.06%	317,445	9,010,248,791.23
2022	Maret	14,420.38	2.28	3.50%	2.64%	221,810	7,298,660,181.61
2022	April	14,440.58	1.02	3.50%	3.47%	55,100	814,030,083.52
2022	Mei	14,681.04	1.01	3.50%	3.55%	50,950	758,877,776.48
2022	Juni	14,762.02	1.01	3.50%	4.35%	96,187	1,433,199,865.88
2022	Juli	15,059.30	1.01	3.50%	4.94%	50,969	778,174,440.45
2022	Agustus	14,924.89	1.92	3.75%	4.69%	237,425	6,801,406,904.15
2022	September	15,046.63	1.9	4.25%	5.95%	213,060	6,105,080,396.01
2022	Oktober	15,494.56	1.83	4.75%	5.71%	86,506	2,449,984,859.70
2022	November	15,737.02	1.54	5.25%	5.42%	135,464	3,272,466,381.50
2022	Desember	15,693.07	1.34	5.50%	5.51%	69,701	1,463,959,802.72
2023	Januari	15,371.71	1.02	5.75%	5.28%	53,830	846,551,049.14
2023	Februari	15,201.63	1.9	5.75%	5.47%	215,745	6,218,013,724.16
2023	Maret	15,377.22	2.14	5.75%	4.97%	38,102	1,252,904,937.16
2023	April	14,941.05	1.67	5.75%	4.33%	234,093	5,855,859,827.70
2023	Mei	14,884.91	1.4	5.75%	4%	134,283	2,806,847,748.09
2023	Juni	15,006.66	2.11	5.75%	3.52%	132,093	4,188,778,992.48
2023	Juli	15,114.95	1.32	5.75%	3.08%	210,134	4,205,915,799.51
2023	Agustus	15,321.36	1.83	5.75%	3.27%	363,884	10,208,056,489.07
2023	September	15,430.97	1.38	5.75%	2.28%	456,253	9,716,666,090.26
2023	Oktober	15,819.93	1.05	6.00%	2.56%	164,610	2,725,378,988.90

Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Fokus utama dalam penelitian ini adalah variabel kurs, yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0.0023, lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini, maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai impor benang katun. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki dampak langsung terhadap biaya impor bahan baku tersebut.

Sementara itu, variabel kontrol lainnya seperti harga dan suku bunga juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai p-value masing-masing sebesar $1,32 \times 10^{-9}$ dan 0.0094. Sebaliknya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor karena nilai p-value mencapai 0.8753. Variabel volume dalam satuan kilogram (kg) juga berpengaruh sangat signifikan, terbukti dari p-value yang sangat kecil yaitu 5×10^{-40} . Meskipun fokus penelitian ini adalah pada kurs, namun pengaruh variabel lain tetap diperhitungkan untuk memberikan gambaran menyeluruh.

1. Hasil *Adjusted R Square*

Tabel 4. Hasil *Adjusted R Square*

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.995269346
R Square	0.990561071
Adjusted R Square	0.989437389
Standard Error	771863389
Observations	48

Sumber: Hasil Analisis Data (2025)

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,9894 pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir 99% variasi nilai impor dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Ini menandakan bahwa model yang dibangun memiliki daya jelaskan yang sangat kuat dan cocok digunakan dalam konteks penelitian ini.

Sisanya sebesar 1,06% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi. Nilai *Adjusted R²* yang tinggi ini menunjukkan bahwa model sudah sesuai untuk digunakan dalam analisis terkait impor bahan baku di sektor tekstil.

2. Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Nilai Impor Benang Katun

Berdasarkan hasil regresi, variabel kurs menunjukkan p-value sebesar 0.0023, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai impor benang katun. Artinya, ketika kurs USD menguat, nilai impor dalam rupiah pun akan meningkat. Hal ini terjadi karena impor dilakukan dalam mata uang asing, sehingga fluktuasi kurs secara langsung mempengaruhi besarnya pengeluaran dalam rupiah untuk membeli bahan baku dari luar negeri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauliza & Andriyani (2021) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan, tetapi penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membuktikan inflasi tidak signifikan ketika dikontrol oleh variabel lain.

3. Pengaruh Harga Benang terhadap Nilai Impor Benang Katun

Variabel harga benang menunjukkan p-value sebesar $1,96 \times 10^{-9}$, jauh di bawah 0.05, yang berarti sangat signifikan secara statistik. Ini menunjukkan bahwa perubahan harga benang di pasar internasional sangat mempengaruhi nilai impor. Ketika harga benang meningkat, nilai impor juga cenderung meningkat secara total, meskipun volume mungkin menurun. Artinya, harga internasional memiliki peran penting sebagai faktor penentu dalam biaya impor bahan baku.

4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Impor Benang Katun

Suku bunga menunjukkan p-value sebesar 0.0094, yang juga dibawah 0.05. Dengan demikian, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai impor. Ketika suku bunga domestik naik, biaya pinjaman perusahaan ikut meningkat. Kondisi ini menyebabkan perusahaan cenderung mengurangi kegiatan ekonomi seperti impor bahan baku. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga dapat menurunkan volume dan nilai impor, khususnya di industri tekstil yang banyak melakukan transaksi impor.

5. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Impor Benang Katun

Variabel inflasi memiliki p-value sebesar 0.8753, yang berarti lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai impor benang katun dalam model ini. Meskipun secara teori inflasi dapat melemahkan nilai tukar dan berdampak pada harga impor, namun dalam konteks penelitian ini, efeknya tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara

statistik. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh kuat dari variabel kurs dan harga yang lebih langsung dalam mempengaruhi nilai impor.

6. Pengaruh Volume Impor terhadap Nilai Impor Benang Katun

Variabel volume impor memiliki p-value 5.03×10^{-40} , yang juga sangat signifikan. Hal ini logis karena nilai impor merupakan hasil dari harga per kg dikalikan dengan volume. Artinya, semakin besar volume impor, maka nilai impornya pun akan semakin tinggi. Oleh karena itu, volume merupakan salah satu faktor utama dalam penentuan besarnya nilai impor bahan baku benang katun.

7. Implikasi Strategi Hedging

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurs USD berpengaruh signifikan terhadap nilai impor benang katun. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak nyata terhadap biaya impor perusahaan (Wilhen Cargo, 2024). Dalam kondisi kurs yang tidak stabil, perusahaan akan menghadapi risiko keuangan yang tinggi karena depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan beban biaya dalam rupiah.

Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk tidak hanya memantau pergerakan kurs, tetapi juga mengambil langkah antisipatif melalui penerapan strategi lindung nilai (hedging). Penerapan strategi ini dapat membantu menjaga stabilitas biaya produksi, efisiensi keuangan, dan kesinambungan operasional perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian global. Instrumen seperti kontrak forward dapat digunakan perusahaan untuk mengunci nilai tukar dalam jangka tertentu, sehingga melindungi dari potensi depresiasi rupiah yang tajam. Alternatif lainnya adalah currency option yang memberikan fleksibilitas untuk membeli valas saat kurs menguntungkan.

Penerapan strategi hedging ini dapat menstabilkan arus kas perusahaan, menjaga biaya produksi tetap terkendali, dan meningkatkan kepastian dalam perencanaan pembelian bahan baku. Hal ini juga sejalan dengan temuan Wardhana & Albart (2024), yang menunjukkan bahwa *hedging* meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam menghadapi volatilitas kurs. Dengan demikian, hedging tidak hanya relevan secara teoritis, namun juga strategis dalam praktik bisnis industri yang rentan terhadap risiko nilai tukar. Temuan ini mendukung hasil studi Larasati & Suarjaya (2017), yang menyatakan bahwa forward contract efektif digunakan dalam menghadapi eksposur valas secara terukur (Taylor, 2000), terutama ketika *pass-through* inflasi dan ketidakpastian harga menurunkan daya tawar perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi yang dilakukan pada periode Januari 2020 - Desember 2023, diperoleh bahwa variabel kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai impor benang katun, baik secara parsial maupun secara simultan. Nilai signifikansi yang sangat kecil mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki peran penting dalam menentukan besarnya nilai impor yang harus dibayarkan perusahaan dalam industri tekstil. Hal ini juga diperkuat dengan nilai adjusted R^2 yang tinggi, yakni sebesar 0,9894, yang menunjukkan bahwa variasi dalam nilai impor benang katun dapat dijelaskan hampir seluruhnya oleh variabel-variabel independen dalam model, termasuk kurs USD.

Maka dari itu, penting bagi pihak pengambil keputusan dalam perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor untuk selalu memantau perubahan nilai tukar kurs. Karena nilai tukar bersifat dinamis dan bisa mengalami fluktuasi dalam jangka pendek, maka disarankan bagi perusahaan untuk menerapkan strategi manajemen risiko nilai tukar, seperti hedging. Dengan strategi ini, perusahaan tidak hanya dapat menjaga stabilitas keuangan dan efisiensi biaya, tetapi juga memastikan kesinambungan proses produksi tanpa harus bergantung pada perubahan nilai kurs.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2024a). *BI-Rate*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>
- Bank Indonesia. (2024b). *Data Inflasi*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Bank Indonesia. (2024c). *Kurs Transaksi BI*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>
- Black, F., & Scholes, M. (1973). The Pricing of Options and Corporate Liabilities. *Journal of Political Economy*, 81(3), 637–654. <https://doi.org/10.1086/260062>

- Blanchard, O. (2020). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson Education Limited.
- BPS. (2024). *Statistik ekspor-impor*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Faure, A. P. (2014). Interest Rates 1: What are Interest Rates? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2542083>
- Gereffi, G., & Frederick, S. (2010). *The Global Apparel Value Chain, Trade And The Crisis : Challenges And Opportunities For Developing Countries*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5281>
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2023). *International Economics: Theory & Policy* (12th ed.). Pearson Higher Education.
- Larasati, N. P. E., & Suarjaya, A. A. G. (2017). Analisis Forward Contract Hedging Dan Open Position Dalam Menghadapi Eksposur Valuta Asing. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(5), 2556–2581.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Mauliza, M., & Andriyani, D. (2021). Analisis Kurs dan Produksi Tekstil terhadap Impor Tekstil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.29103/jeru.v4i1.4820>
- Rogoff, K. (1996). The purchasing power parity puzzle. *Journal of Economic Literature*, 34(2), 647–668.
- Rose, A. K. (2000). One money, one market: the effect of common currencies on trade. *Economic Policy*, 15(30), 8–0. <https://doi.org/10.1111/1468-0327.00056>
- Taylor, J. B. (2000). Low inflation, pass-through, and the pricing power of firms. *European Economic Review*, 44(7), 1389–1408. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(00\)00037-4](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(00)00037-4)
- UN Comtrade. (2024). *UN Comtrade Database*. UN Comtrade. <https://comtradeplus.un.org/TradeFlow>
- Wardhana, T. S., & Albart, N. (2024). Profitabilitas Hedging Dalam Transaksi Valuta Asing (Studi Kasus PT. BZI, Jawa Barat Dalam Periode April 2021 – September 2024). *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1137–1145. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i5.1110>
- Wilhen Cargo. (2024). *Pengaruh Kurs Mata Uang Pada Impor dari China*. Wilhen Cargo. <https://wilhencargo.com/pengaruh-kurs-mata-uang-pada-impor-dari-china/>
- Wulandari, A., Soleha, D. M., & Wulandari, R. (2023). Analisis Dampak Globalisasi terhadap Perdagangan Internasional. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 1160. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1202>